

Representasi Perbedaan Nilai Budaya Visual dalam Film Pee Mak dan Kang Mak From Pee Mak Sebagai Cirikhas Budaya

Elsa Nur Khamilia¹, Bisarul Ihsan², Laila Tri Lestari³

^{1,2,3}Universitas Islam Darul' Ulum Lamongan

Penulis Korespondensi:

Elsa Nur Khamilia

Elsa.2021@mhs.unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan nilai budaya visual yang terdapat dalam kedua film. Peneliti ini memilih metode penelitian deskriptif kualitatif dengan audio visual yang melibatkan penggunaan gambar dan suara untuk melihat dan mendengar suatu objek. Data yang diambil melalui tangkapan layar yang sesuai dengan nilai budaya visual. Hasil penelitian dapat disimpulkan kedua film ini memiliki perbedaan nilai budaya visual, peneliti menemukan beberapa temuan dalam penelitian ini terkait perbedaan nilai budaya visual, ditemukan 4 data perbedaan yang digambarkan dalam film Pee Mak dan Kang Mak From Pee Mak, yaitu (1) busana (2) Arsitektur rumah (3) Spiritual (4) simbol Spiritual ke empat data tersebut mencerminkan nilai budaya visual masing-masing yang digambarkan melalui film Pee Mak dan Kang Mak From Pee Mak.

Kata Kunci: *Sastra Bandingan, Nilai budaya, Film, Pee Mak, Kang Mak From Pee Mak*

Pendahuluan

Sastra bandingan mengkaji keterkaitan karya sastra dari berbagai budaya, waktu, dan tempat, serta hubungannya dengan bidang lain dalam kehidupan. Kajian ini menyoroti perkembangan tema dan gagasan antar karya, termasuk pengaruh intertekstualitas meskipun berasal dari bahasa berbeda (Octafina, 2024). Sastra bandingan mencakup berbagai aspek karya sastra yang berasal dari berbagai latar budaya dan tradisi. Kajian ini melintasi batas geografis, linguistik, keilmuan, dan peradaban, memungkinkan pendekatan lintas negara, bahasa, disiplin ilmu, dan peradaban (Nugraha, 2023).

Sastra selalu berkembang dari waktu ke waktu mengikuti kemajuan dan perkembangan saat ini. Karena kemajuan teknologi adalah salah satu faktor pendukung perkembangan sastra teknologi digital memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara penulis dan pembaca, sehingga karya sastra dapat berkembang sesuai dengan minat dan respons masyarakat. Wati et al., (2023), Karya sastra yang di alihkan ke dalam film berfungsi sebagai representasi kehidupan sosial serta mencerminkan norma yang berlaku di masyarakat

Menurut Pasangka et al. (2023), Film sebagai produk budaya tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai, simbol, dan identitas budaya dari masyarakat yang diproduksi melalui elemen visual seperti kostum, setting, hingga gaya sinematografi (Putri et al., 2024). Film menjadi medium yang kuat dalam menyampaikan makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut membentuk nilai budaya visual yang berfungsi untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai lokal masyarakat (Asri, 2020).

Oleh karena itu, budaya visual dalam film berperan penting dalam membentuk citra dan ciri khas suatu bangsa, serta menjadi media representasi identitas nasional dalam ranah global (Liang et al., 2024). Setiap negara memiliki kekhasan dalam menyampaikan budaya melalui visual film. Kajian lintas budaya diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan nilai yang diusung. Rai et.,al. (2024) menunjukkan bahwa narasi dan emosi dalam film dipengaruhi oleh norma budaya. Selain itu, simbol visual dalam film juga mencerminkan struktur sosial dan relasi kekuasaan. Analisis semiotik oleh Dwiyani et.,al. (2023) mengungkap bagaimana representasi visual dalam film menampilkan nilai-nilai seperti patriarki dan spiritualitas.

Hal ini mempertegas bahwa budaya visual adalah sarana penting dalam memahami identitas dan karakter budaya. Hal ini tampak jelas dalam film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*, dua film yang mengangkat narasi serupa namun lahir dari konteks budaya yang berbeda. *Pee Mak* menampilkan budaya Thailand melalui legenda rakyat dan nuansa tradisi Buddhis, sementara *Kang Mak from Pee Mak* mengadaptasi kisah tersebut ke dalam suasana lokal Indonesia, lengkap dengan simbol dan nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakatnya. (Lestari et al., 2020)

Perbedaan representasi visual dalam kedua film tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan artistik, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya lokal mempengaruhi konstruksi narasi dan estetikanya (Ihsan, 2021). Perbedaan tampak pada kostum, arsitektur, penggunaan warna, hingga unsur mistis yang diangkat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana visualisasi dalam kedua film tersebut merefleksikan nilai budaya serta membentuk identitas kultural yang khas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan nilai budaya visual dalam film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*, serta meninjau bagaimana elemen visual digunakan untuk merepresentasikan identitas budaya masing masing negara. Dengan pendekatan sastra bandingan lintas budaya dan analisis semiotika visual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian budaya visual di kawasan Asia Tenggara serta memberikan pemahaman mengenai hubungan antara media populer dan konstruksi budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Metode ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis representasi budaya dalam film berdasarkan data berupa visual, narasi, dan ekspresi tokoh (Kristanto, 2021). Pendekatan kajian budaya memungkinkan analisis terhadap konstruksi makna dalam konteks kelas sosial, gender, etnis, dan ras (Wardani et al., 2024). Objek kajian dianalisis melalui metode audiovisual, yakni memanfaatkan gambar dan suara sebagai sumber data utama (Lestari et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan dokumentasi visual screenshot (Sari et al., 2022). Peneliti menyimak keseluruhan isi film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*, kemudian mengambil potongan adegan yang 3 merepresentasikan nilai budaya visual. Data visual tersebut dianalisis untuk mengungkap elemen budaya yang tampak dalam kostum, setting, simbol lokal, serta ekspresi visual lainnya. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan perbandingan nilai budaya visual dalam kedua film yang mencerminkan identitas dan ciri khas budaya masing-masing (Ayu et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terdapat beberapa perbedaan nilai budaya visual yang terdapat dalam film *Pee Mak* dan *Kang Mak From Pee Mak* yang menjadikan identitas dan cirikhas budaya diantaranya meliputi;

Busana

Gambar 1. Busana dalam Film *Pee Mak*



Busana yang digunakan dalam Film *Pee Mak* menggunakan Sabai yang diselempangkan di dada serta Pha Nung sebagai kain bawahan, keduanya mencerminkan nilai kesopanan dan identitas perempuan tradisional. Warna busana yang dominan natural seperti cokelat dan abu-abu mencerminkan gaya hidup sederhana masyarakat pedesaan (Siam Crown, 2021). Potongan pakaian yang longgar juga menunjukkan respons terhadap iklim panas dan mendukung aktivitas harian. Mencerminkan nilai kesopanan dan identitas perempuan tradisional (Ling-App, 2022). Warna busana yang dominan natural seperti cokelat dan abu-abu mencerminkan gaya hidup sederhana masyarakat pedesaan (Siam Crown, 2021). Potongan pakaian yang longgar juga menunjukkan respons terhadap iklim panas dan mendukung aktivitas harian.

Gambar 2. Busana dalam Film *Kang Mak From Pee Mak*



Sedangkkn dalam Film *Kang Mak From Pee Mak* Busana yang digunakan menggunakan kebaya bergaya Jawa atau Sunda yang menampilkan identitas perempuan Indonesia serta nilai keanggunan dan tradisi lokal (Maziyah dan Kumalasari, 2024). Kebaya berperan sebagai simbol budaya yang kuat dalam representasi visual perempuan (Trismaya, 2021), dan seluruh busana yang digunakan menunjukkan bahwa fungsi lebih diutamakan daripada gaya, sesuai dengan karakter masyarakat desa yang menjunjung kesederhanaan (Rizky dan Lestari, 2022).

Busana dalam *Pee Mak* dan *Kang Mak From Pee Mak* merepresentasikan identitas budaya lokal dan nilai kesederhanaan. *Pee Mak* menampilkan Sabai dan Pha Nung yang mencerminkan kesopanan dan adaptasi iklim tropis, sedangkan *Kang Mak From Pee Mak*

menggunakan kebaya Jawa/Sunda yang menonjolkan keanggunan perempuan Indonesia. Keduanya menekankan fungsi dan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat desa.

Arsitektur Rumah

Gambar 3. Arsitektur Rumah dalam Film *Pee Mak*



Arsitektur rumah dalam film *Pee Mak* menampilkan rumah panggung tradisional Thailand dengan kayu gelondongan, atap curam, tiang tinggi, dan tangga kecil. Desain ini mencerminkan budaya abad ke-19 yang adaptif dan selaras dengan alam. Tiang kayu tinggi berfungsi melindungi dari banjir dan kelembapan serta menciptakan ruang terbuka untuk aktivitas harian (Suttanan, 2023). Atap curam mempercepat aliran air hujan dan membantu menjaga suhu rumah (Panin dan Mokkahasmita, 2021). Penggunaan material lokal dan teknik konstruksi tanpa paku menunjukkan kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan (Sthapitanonda, 2025). Tangga kecil menjadi batas simbolik antara ruang luar dan dalam, mencerminkan nilai kesopanan dalam budaya Thailand.

Gambar 4. Arsitektur Rumah dalam Film *Kang Mak From Pee Mak*



Sedangkan dalam film *Kang Mak From Pee Mak* Arsitektur rumah kampung Indonesia yang mencerminkan kesederhanaan, adaptasi iklim tropis, dan lokal desa era 1970-an. Rumah panggung dari kayu dengan atap jerami miring membantu mengalirkan air hujan dan menjaga suhu tetap sejuk, sedangkan penggunaan bambu dan jerami menunjukkan keberlanjutan serta keterikatan dengan alam (Bassaleng et al., 2024). Tiang tinggi menjaga dari banjir dan menyediakan ruang serbaguna. Desain rumah yang terbuka mencerminkan semangat gotong royong dan kedekatan sosial masyarakat desa (Mariana et al., 2022). Arsitektur ini tak hanya sebagai latar, tetapi juga simbol budaya agraris lokal.

Arsitektur rumah dalam kedua film menggambarkan identitas budaya lokal melalui desain adaptif terhadap iklim tropis dan simbol nilai sosial. *Pee Mak* menggunakan rumah panggung Thailand yang elegan dalam kesederhanaan ekologi, sedangkan *Kang Mak From Pee Mak* merepresentasikan arsitektur desa Indonesia.

Nilai Spiritual

Gambar 5. Nilai Spiritual dalam Film *Pee Mak*



Nilai spiritual dalam film *Pee Mak* merefleksikan ajaran Buddha yang menjadi bagian penting dari budaya Thailand. Kepercayaan ini diwujudkan melalui doa, ritual, dan praktik keagamaan untuk menjaga keharmonisan serta melindungi dari gangguan roh atau energi negatif. Masyarakat Thailand meyakini keterhubungan antara dunia nyata dan dunia roh, sehingga keseimbangan dicapai melalui ritual kolektif yang menjadi identitas budaya. Menurut Champawan (2024), ritual Buddha di Thailand berfungsi menjaga ketenangan batin dan perlindungan spiritual. Wajiradhammapirakkho et al. (2023) menekankan adanya sinkretisme antara ajaran Buddha dan animisme dalam kepercayaan terhadap roh dan *Devatā*. Singson et al. (2025) menambahkan bahwa praktik keagamaan dan peran biksu turut meredakan kecemasan serta memperkuat solidaritas sosial secara spiritual.

Gambar 6. Nilai Spiritual dalam Film *Kang Mak From Pee Mak*



Sedangkan dalam Film *Kang Mak From Pee Mak* merepresentasikan nilai spiritual dan budaya Jawa/Sunda melalui sosok dukun dan ritual tradisional. Dukun dalam budaya Jawa bukan hanya tokoh mistis, tetapi simbol kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Ramadhani dan Saputra (2021) menyebutkan bahwa dukun berperan sebagai penghubung antara manusia dan dunia gaib serta menjaga tatanan spiritual melalui ritual adat. Ritual-ritual yang ditampilkan mencerminkan praktik ruwatan dan tolak bala, yang bertujuan menyeimbangkan hubungan manusia dengan kekuatan gaib (Widyastuti, 2020). Ketika logika tidak mampu menjawab peristiwa gaib, masyarakat cenderung kembali pada praktik spiritual warisan leluhur. Sutrisno (2022) menegaskan bahwa spiritualitas tradisional tetap dijadikan pegangan dalam menghadapi ketidakpastian, memperlihatkan peran penting nilai budaya dalam kehidupan masyarakat (Muminin & Sukowati, 2023)

Kedua film menunjukkan bahwa nilai budaya visual tidak hanya memperkuat identitas budaya masing-masing bangsa, tetapi juga menjadi medium representasi spiritual masyarakat yang berbeda secara historis dan sosial (Farnadayanti & Mustofa, 2021).

Simbol Spiritual

Gambar 7. Simbol Spiritual dalam Film *Pee Mak*



Simbol Spiritual Dalam film *Pee Mak*, jimat tidak sekadar alat penangkal roh jahat, tetapi merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual dan perlindungan gaib. Jimat digunakan oleh para tokoh sebagai ikhtiar spiritual untuk melawan kekuatan jahat seperti roh Nak, karena diyakini tidak cukup dihadapi secara fisik, melainkan melalui simbol-simbol sakral. Dalam budaya Thailand, *phra khreuang* merupakan simbol spiritual yang mencerminkan perpaduan ajaran Buddha, animisme, dan kepercayaan gaib. McBain (2024) menyatakan bahwa jimat menyimpan kekuatan spiritual dari citra Buddha dan restu para biksu. Iamkhorpung dan Kosuta (2022) menambahkan bahwa jimat tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga memberi ketenangan psikologis dalam menghadapi bahaya.

Gambar 8. Simbol Spiritual dalam Film *Kang Mak From Pee Mak*



Sedangkan dalam Film *Kang Mak From Pee Mak* Dalam *Kang Mak from Pee Mak*, simbol spiritual berupa sesajen yang mencerminkan hubungan manusia dengan dunia roh dalam budaya Jawa atau Sunda. Sesajen tidak hanya digunakan untuk mengusir roh jahat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, permohonan keselamatan, dan komunikasi dengan makhluk tak kasatmata. Unsur seperti bunga, makanan, dan dupa memiliki makna simbolik yang diyakini mampu menenangkan roh dan menjaga keseimbangan spiritual (Septia, 2024). Hendrawan dan Apin (2022) menyatakan bahwa penyusunan sesajen mencerminkan penataan batin menuju harmoni. Sintya (2025) menambahkan, sesajen juga menjadi sarana penyampaian harapan dan perlindungan melalui persembahan alam. Kehadiran sesajen dalam film memperkuat nuansa mistis serta menegaskan pentingnya nilai budaya lokal dalam menghadapi kekuatan gaib

Film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak* sama-sama menampilkan simbol spiritual jimat dan sesajen sebagai wujud kepercayaan terhadap kekuatan gaib serta

cara menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan roh dalam budaya Thailand dan Jawa dan Sunda.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedua film menampilkan perbedaan nilai budaya visual yang mencerminkan identitas serta karakter khas masing-masing budaya dan negara. Terdapat empat aspek utama yang menjadi pembeda dalam representasi visual budaya pada film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*, yaitu: (1) busana, (2) arsitektur rumah, (3) praktik spiritual, dan (4) simbol-simbol spiritual. Keempat elemen ini menunjukkan kekhasan budaya Thailand dan Indonesia yang diangkat melalui visualisasi dalam film.

Referensi

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–8
- Ayu, S. S., Sariban, & Selirowangi, N. B. (2020). Legenda Sumur Sumbergede, Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro (Kajian struktur naratif, nilai budaya dan resepsi masyarakat). *Hasta Wiyata*, 3(1), 23–34.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.04>
- Bassaleng, A. J. R., et al. (2024). *Thermal Performance of Vernacular Stilt House in Palu City*. *INJURITY: Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(2).
- Champawan, K. (2024). *Spiritual Practices in Contemporary Thai Buddhism: Rituals and Cultural Identity*. Bangkok: Thai Studies Research Press.
- Dwiyani, N. K., Saryana, I. M., & Liswahyuningsih, N. L. G. (2023). *Semiotics perspective on representation of patriarchal culture in films*. In *Proceedings of the 4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science*. Atlantis Press.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_5
- Farnadayanti, Y. S., & Mustofa. (2021, Agustus). *Mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan petilasan Sunan Kalijaga di Desa Medalem Kabupaten Tuban (Kajian fungsi, nilai, dan resepsi masyarakat)*. *EDU-KATA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 143–155.
<https://doi.org/10.52166/kata.v7i2.2722>
- Hendrawan, L., & Apin, A. M. (2022). *Jejak Agung Sunda: Sebuah Warisan Spiritualitas Leluhur*. Bumi Dega Sunda Academy.
- Iamkhorpong, P. K., & Kosuta, M. (2022). The relationship between Buddhist and animist amulets in contemporary Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(1), 53–59.
- Ihsan, B. (2021). Peran pembelajaran budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 1–13. Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Retrieved from <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/1571/981>
- Kristanto, D. (2021). Paradigma kajian visual semiotika dan mise en scène dalam film dan iklan. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*, 9(2), ... <https://doi.org/10.25124/demandia.v9i2.6690>
- L. T. Lestari et al., "Sosialisasi pentingnya toleransi terhadap perbedaan pendapat di Desa Simorejo Kepohbaru Bojonegoro," *Jurnal Bakti Kita*, vol. 1, no. 2, pp. 1–4, 2020.
- Lestari, D. A. L., Sosrohadi, S., & Nur, T. (2024). Representasi nilai-nilai budaya dalam film KKN di Desa Penari: Kajian semiotik. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3165> journal.unas.ac.id
- Liang, B., Hashim, H., & Ahmad, A. L. (2024). *The dynamic role of visual arts in Malaysian Chinese films: A study of cultural representation and knowledge transfer within film*

- culture. Arts Educa, 37(1), 19–32.
<https://artseduca.com/submissions/index.php/ae/article/view/197>
- Mariana, Y., Suryawinata, B., & Peranginangin, E. (2022). *Sustainability in West Java Traditional House: A Case Study from Julang Ngapak House*. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 998(1).
https://www.researchgate.net/publication/359021166_Sustainability_in_West_Java_traditional_house
- Maziyah, S., & Kumalasari, R. (2024). *From Kartini Kebaya to National Clothing: The Development of Indonesian Women's National Fashion from the 19th to the 24th Century*. *Proceedings of ICOCAS*.
<https://proceedings.undip.ac.id/index.php/icocas/article/view/825>
- McBain, P. (2024). *The Amulet Culture of Thailand*. *The Journal of the Siam Society*, 112(2).
- Muminin, M., & Sukowati, I. (2023). *Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia*. *Metallanguage: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
<https://doi.org/10.56707/jmela.v5i05.130>
- Panin, T., & Mokkahasmita, T. (2021). *Adaptive Vernacular: A Search for Future Houses in Eastern Region of Thailand*. *Nakhara Journal*, 20(2). <https://ph01.tci-thaijo.org/index.php/nakhara/article/view/240487>
- Pasangka, M. L., Arifin, H. M., & Saleh, H. (2023). Representasi nilai budaya dalam film Indonesia: Kajian semiotika. *Jurnal Ilmu Komunikasi Makna*, 12(1), 11–20.
- Puspa, I. W. (2021). *Ritual dan Simbolisme dalam Tradisi Pernikahan Jawa*. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Nusantara*, 14(1), 55–62.
- Putri, M. D., Satria, I., & Heriadi, M. (2024). Analisis unsur ekstrinsik nilai budaya dalam film *Onde Mande* karya Paul Fauzan Agusta tahun 2023. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 658–664. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i3.1094>
- Rai, S., Zaveri, K. J., Havaladar, S., Nema, S., Ungar, L., & Guntuku, S. C. (2024). *Social norms in cinema: A cross-cultural analysis of shame, pride and prejudice*. *arXiv*.
<https://arxiv.org/abs/2402.11333>
- Ramadhani, F., & Saputra, B. (2021). *Peran Dukun dalam Masyarakat Jawa Kontemporer*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 77–90.
- Rizky, I., & Lestari, P. (2022). *Tradisi Berbusana Masyarakat Desa dan Simbol Budaya Lokal di Jawa Barat*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 14(3), 223–231.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jisb/article/view/45991>
- Sari, L. D. I., Maskub, Marzuqi, I., & Rahmawati, Z. D. (2022). Nilai budaya sedekah bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. *EDU-KATA*, 8(1), 29–43. Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Retrieved from <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/download/2879/1862>
- Siam Crown. (2021). *The Influence of Climate on Thai Traditional Clothing*. Retrieved from <https://siamcrown.com/th/the-influence-of-climate-on-thai-traditional-clothing-adapting-style-for-comfort>
- Singson, R., Chaipayat, P., & Limprasert, K. (2025). *Buddhist Monks and Social Harmony: Religious Coping and Community Resilience in Thailand*. *Asian Journal of Religion and Society*, 12(1), 45–60.
- Sintya, A. K. (2025). *Makna Simbolik Isi Sesajen pada Ritual Suguah Sesaji dalam Kesenian Jaranan Pegon* (Skripsi, STKIP PGRI Pacitan).
<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1748>
- Sthapitanonda, N. (2025). *Architecture of Thailand*.
https://en.wikipedia.org/wiki/Architecture_of_Thailand

- Sutrisno, D. (2022). *Spiritualitas Tradisional dalam Menghadapi Ketidakpastian Hidup*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(3), 145–157.
- Suttanan, N. (2023). *The Space Under Stilt Houses in a Thai Social Context*. *Damrong Journal*, Silpakorn University.
- Trismaya, N. (2021). *Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi tentang Identitas*. Jurnal Senirupa Warna, 6(2), 151–159.
<https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/95>
- Wajiradhammapirakkho, P., Sukprasert, N., & Boonsiri, T. (2023). *Syncretism in Thai Buddhism: The Role of Animism and Spirit Beliefs*. *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 15(2), 101–115.
- Widyastuti, R. (2020). *Ruwatan dan Relasi Kosmos dalam Budaya Jawa*. Jurnal Kawistara, 10(2), 215–226